

**REPRESENTASI KETIMPANGAN RELASI GENDER  
DALAM FILM DUA HATI BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA  
ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

Oleh: Hafiza Nur Haida

Npm 2170201006

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

**2025**

**“REPRESENTASI KETIMPANGAN RELASI GENDER DALAM FILM  
DUA HATI BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”**



**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh: Hafiza Nur Haida

NPM 2170201006

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

**2025**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Yang pertama dan paling utama penulis ucapkan terimakasih dan ucapan puji serta rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah banyak sekali memberi penulis kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini, terimakasih dan ucapan syukur yang tiada henti penulis ucapkan karena selalu menjawab doa doa penulis di waktu yang bahkan lebih baik dari yang selalu penulis langitkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Dengan bangga ucapan terima kasih dan apresiasi yang paling utama dan paling besar kepada diri saya sendiri Hafiza Nur Haida, yang memutuskan untuk tetap berjuang dan tidak menyerah dalam proses penulisan skripsi ini, yang tetap ingin bangkit walaupun sudah merasa jatuh berkali kali, yang tetap memutuskan untuk terus melangkah walaupun rasanya sudah tertinggal jauh sekali, yang tetap berusaha meyakinkan diri sendiri walau selalu saja ada kalimat yang berusaha mematahkan dari kanan dan kiri. Sekali lagi terima kasih kepada diri saya sendiri atas semua kekuatan dan keyakinan yang tetap diusahakan untuk selalu hadir sampai akhir penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk semua ketakutan yang dengan sangat keras diusahakan untuk dilewati dan dilawan, serta terimakasih pula untuk semua perasaan ketidakmampuan yang selalu sanggup untuk dipatahkan itu. Terimakasih untuk selalu berusaha keras

melawan semua rasa malas itu. Serta terimakasih untuk semua kebahagiaan dan perayaan kepada diri sendiri yang selalu diusahakan itu.

3. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu bapak Muklis Kusnadi, dan ibu Sahani. Terima kasih sebesar besarnya penulis sampaikan atas segala doa doa baiknya, segala kerja kerasnya, dan rasa sabar yang tiada ujung itu. Terimakasih untuk tidak pernah mengeluh dalam mengusahakan yang terbaik untuk penulis selama ini, terimakasih untuk seluruh ucapan apresiasi yang selalu disampaikan kepada penulis ketika penulis merasa dunia sedang tidak baik baik saja, terimakasih karena sudah memberikan rasa kasih dan sayang secara penuh kepada penulis selama ini sehingga membuat penulis tidak kehausan kasih sayang dari orang lain, terima kasih sudah menjadi orang tua yang sangat baik yang tidak pernah membanding bandingkan penulis dengan orang lain, terimakasih karena selalu menjadi orang yang berdiri di barisan paling pertama yang selalu siap membela penulis di saat penulis merasa tidak ada satu pun manusia di bumi ini yang akan berada di pihak penulis. Panjang umur serta sehat selalu penulis doakan untuk bapak dan ibu.
4. Terimakasih pula penulis ucapkan kepada saudari satu satunya penulis, Husna Khairunnisa yang sudah selalu menyemangati dan bersedia menemani penulis di saat sedang tidak baik baik saja dalam proses skripsian ini.

5. Terimakasih untuk seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih karena sudah selalu mendukung penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada ibu Dr. Juliana Kurniawati, M.Si selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih untuk semua arahan dan semua dukungan yang telah ibu berikan sepanjang proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih pula untuk semua waktu yang sudah diberikan dalam membimbing penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Serta ucapan terimakasih untuk semua kebaikan ibu selama membimbing penulis karena sudah sangat baik sehingga selalau memberi penulis kemudahan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
7. Kepada sahabat sahabat gagal demis ku, Sindi Amanda dan Fathia Rizki Amrina yang sudah bersedia penulis repotkan dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk seluruh waktu yang telah rela diberikan kepada penulis dalam membantu proses pengerjaan skripsi ini, terimakasih pula sudah bersedia menjadi google berjalan penulis yang selalu berusaha menjawab pertanyaan ketidaktahuan penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Serta terimakasih untuk semua kata semangat yang tidak pernah lelah untuk disampaikan kepada penulis. Terimakasih karena sudah dengan tulusnya bersedia menyediakan bahu untuk bersandar telinga yang tidak lelah mendengar keluh kesah penulis, terimakasih karena tidak pernah lelah melihat air mata penulis yang terus terusan jatuh dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih untuk seluruh canda tawa yang sangat menghibur

di tengah drama perskripsian ini, terimakasih karena selalu bersedia menjadi 911 penulis dalam setiap hal yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga persahabatan ini berumur panjang dan tidak ada ujungnya. Semoga kesuksesan menunggu kita di depan sana.

8. Kepada teman teman “Semoga Tidak Wacana” yang selalu tetap wacana sampai akhir: Ferdyan, Adit, Kerin, Dan Dwiza. Terimakasih karena sudah bersedia menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah selama proses perskripsian ini, serta terimakasih untuk semua support yang sudah di berikan kepada penulis.
9. Untuk sahabat SMA penulis, Anjella Dwi Puspita yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk bertemu dan betukar cerita dengan penulis selama proses penulisan skripsi ini, terimakasih untuk semua kalimat baik yang selalu disampaikan kepada penulis, terimakasih karena tidak pernah lelah mendengar cerita penulis selama proses penulisan skripsi ini.
10. Serta ucapan terimakasih untuk seluruh manusia manusia baik yang penulis temui dalam proses pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya.

## **MOTO**

“T'rima kasih sudah bertahan, T'rima kasih sudah berjuang, Ternyata kau sekuat itu, Ternyata kau sehebat itu, T'rima kasih kau tak berhenti, T'rima kasih kau tak menyerah, Di pertarungan yang sengit ini Kau 'kan, kau 'kan menang.”

-Ghea Indrawari (Terimakasih Sudah Bertahan)

“Akan ada masa depan bagi semua yang bertahan, duniaku pernah hancur rangkai lagi satu satu.”

-Idgitaf (Satu Satu)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafiza Nur Haida

NPM : 2170201006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “Representasi Ketimpangan Relasi Gender Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Bengkulu, 22 April 2025

Yang menyatakan,



Hafiza Nur Haida

NPM 2170201006

**HALAMAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**“REPRESENTASI KETIMPANGAN RELASI GENDER DALAM FILM  
DUA HATI BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”**

**Oleh : Hafiza Nur Haida**

**NPM 2170201006**



**Dosen Pembimbing Utama**

**: Dr. Juliana Kurniawati, M.Si**

## PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Representasi Ketimpangan Relasi Gender Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Pada:

Hari/Tanggal : Kamis/24 April 2025

Jam : 08:00-09:30

Tempat : Ruang Sidang FISIP

Tim Penguji

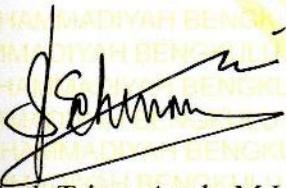
Ketua



Sri Dwi Fajarini, M.I.Kom

NIDN 0208129301

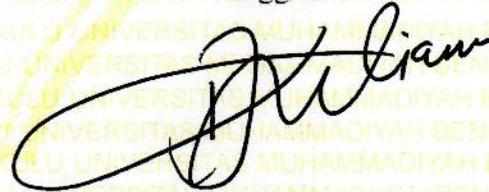
Anggota 1



Dr. Eceh Trisna Ayuh, M.I.Kom

NIDN 0218018401

Anggota 2



Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

NIDN 0704077801

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik



Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

NIDN 0704077801

## RINGKASAN

**Representasi Ketimpangan Relasi Gender Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes):** Hafiza Nur Haida, 2170201006; 2021, 114 halaman; Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Penelitian ini berfokus pada representasi ketimpangan relasi gender dalam film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). Masalah dalam penelitian ini adalah dengan adanya pembagian peran gender di masyarakat yang dianggap benar dan mutlak sehingga menghasilkan ketimpangan dalam relasi gender yang ada. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi permasalahan yang dialami oleh Dara dan Bima dalam film Dua Hati Biru ini. Gender sendiri merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Dengan adanya pembagian peran gender ini membuat individu mengalami berbagai bentuk diskriminasi sehingga membatasi individu dalam berbagai bidang.

Film sebagai salah satu media dalam komunikasi massa, dengan fungsi informasi, fungsi hiburan, fungsi mendidik dan mempengaruhi tentunya menjadi alasan yang kuat untuk diteliti karena dengan adanya penelitian dengan tema ketimpangan relasi gender dalam film ini dapat membuat masyarakat lebih sadar lagi akan bagaimana konsep ketimpangan relasi gender direpresentasikan dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dimana peneliti mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Dua Hati Biru ketimpangan relasi gender ditampilkan melalui konstuksi sosial budaya masyarakat, aspek pola pikir karakter, serta kondisi lingkungan sekitar. terdapat 6 adegan yang merepresentasikan ketimpangan relasi gender yang ada dalam film Dua Hati Biru. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Dua Hati Biru merepresentasikan ketimpangan relasi gender dalam bentuk adanya streotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, diskriminasi, dan budaya patriarki.

## **ABSTRAK**

### **REPRESENTASI KETIMPANGAN RELASI GENDER DALAM FILM DUA HATI BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**Oleh:**

**Hafiza Nur Haida**

**2170201006**

Adanya pembagian tugas dan peran gender di masyarakat telah menghasilkan ketimpangan dalam relasi gender yang ada. Ketimpangan relasi gender adalah kondisi adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh akses terhadap kesempatan, peluang, serta adanya pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan yang lain. Ketimpangan relasi gender dipahami sebagai situasi dimana peran dan perlakuan yang seharusnya tidak diterima oleh perempuan maupun laki laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ketimpangan relasi gender dalam film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori berupa teori semiotika oleh Roland Barthes. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Triangulasi Data. Penelitian ini menggunakan film Dua Hati Biru sebagai subjek penelitian terkait ketimpangan relasi gender dikarenakan dalam film ini terdapat beragam penanda dan petanda yang dapat merepresentasikan ketimpangan relasi gender. Hasil dari pengamatan peneliti, terdapat 6 adegan yang dapat merepresentasikan ketimpangan relasi gender yang ada dalam film Dua Hati Biru. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Dua Hati Biru merepresentasikan ketimpangan relasi gender dalam bentuk adanya stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, diskriminasi, dan budaya patriarki.

**Kata Kunci:** Ketimpangan Relasi Gender, Film, Dua Hati Biru, Semiotika Roland Barthes.

## **PRAKATA**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, berkah, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Ketimpangan Relasi Gender Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan tepat waktu dan penuh kelancaran. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dukungan dan bantuan banyak penulis dapatkan dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Dr. Susiyanto, M. Si. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah mengusahakan kemajuan universitas dengan program program terbaiknya.
2. Ibu Dr. Juliana Kurniawati, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah mengerahkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam memberikan nasihat dan masukan terbaik selama proses menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Riswanto, M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan untuk kelancaran proses pembuatan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Penguji yang telah membantu dalam memberikan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah memberikan dukungan dan sebagai tempat bertanya bagi penulis sejak awal pembuatan hingga selesainya skripsi ini dengan baik. Penulis percaya tidak ada kesempurnaan pada diri penulis dan dalam proses pembuatan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan memberikan manfaat bagi keberlanjutan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, 22 April 2025

Penulis,

Hafiza Nur Haida

## DAFTAR ISI

<b>PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI .....</b>	<b>i</b>
<b>FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK .....</b>	<b>i</b>
<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>viii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>14</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>14</b>
1.4.1. Manfaat Akademis .....	14
1.4.2. Manfaat praktis .....	14
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>15</b>
<b>2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori.....</b>	<b>18</b>
2.2.1 Komunikasi Massa.....	18
2.2.2 Media Massa .....	22

2.2.3 Film.....	23
2.2.4 Representasi .....	26
2.2.5 Ketimpangan Relasi Gender .....	28
2.2.6 Film Dua Hati Biru .....	32
2.2.7 Semiotika Roland Barthes .....	33
<b>2.3 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>39</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
<b>3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>3.3 Fokus Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>3.4 Sumber Data .....</b>	<b>40</b>
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>41</b>
<b>3.6 Keabsahan Data.....</b>	<b>41</b>
<b>3.7 Analisis Data .....</b>	<b>42</b>
<b>3.8 Unit Analisis .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian .....</b>	<b>50</b>
4.1.1 Profil Film Dua Hati Biru .....	51
4.1.2 Sinopsis Film Dua Hati Biru.....	53
4.1.3 Karakter Utama Dalam Film Dua Hati Biru .....	55
<b>4.2 Hasil Penelitian .....</b>	<b>59</b>
<b>4.3 Pembahasan Dan Hasil Analisis Teori .....</b>	<b>78</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>88</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>88</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Teori Semiotika Roland Bartes .....	35
Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir.....	37
Tabel 4. 1 Profil Film Dua Hati Biru .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bima dalam film Dua Hati Biru .....	45
Gambar 3. 2 Yuni (ibu Bima) dan Bima dalam film Dua Hati Biru .....	46
Gambar 3. 3 Bima dalam film Dua Hati Biru .....	46
Gambar 3. 4 Dara dan Bima dalam film Dua Hati Biru.....	47
Gambar 3. 5 Teman Dara dalam film Dua Hati Biru .....	48
Gambar 3. 6 Bos Bima dalam film Dua Hati Biru .....	49
Gambar 4. 1 Poster Film Dua Hati Biru.....	51
Gambar 4. 2 Bima .....	55
Gambar 4. 3 Dara .....	56
Gambar 4. 4 Adam .....	57
Gambar 4. 5 Yuni (Ibu Bima) .....	58
Gambar 4. 6 Rudy (Ayah Bima) .....	58
Gambar 4. 7 Rika (Mama Dara).....	59
Gambar 4. 8 Adegan Bima & Dara yang sedang mengobrol di tempat makan kerang .....	60
Gambar 4. 9 Bima dan ibunya yang sedang membahas tentang pengasuhan Adam jika Dara dan Bima bekerja.....	63
Gambar 4. 10 Dara yang sedang berbicara dengan Bima dimana Dara menyuruh Bima untuk berhenti bekerja. ....	66
Gambar 4. 11 Bima yang berkata kepada Dara bahwa ia tidak ingin lagi mengikuti kelas parenting .....	68
Gambar 4. 12 Dara yang sedang berbicara dengan temannya di kantor tempat Dara akan melamar pekerjaan.....	72
Gambar 4. 13 Bos bima yang memarahi Bima karena membawa Adam ke tempat Bima bekerja .....	75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi massa merupakan proses untuk menciptakan makna dan mempengaruhi banyak orang, komunikator menggunakan media massa untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus. (Kustiawan et al., 2022). Media dalam komunikasi massa dapat berupa cetak, elektronik, dan juga digital. Masyarakat merupakan sasaran komunikasi massa yang disebarkan secara terbuka dan luas melalui media massa agar dapat diterima secara cepat dan serentak oleh masyarakat luas (Romli, 2017).

Istilah komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris dan merupakan singkatan dari "mass media communication," yang merujuk pada komunikasi yang memanfaatkan media massa. Dalam konteks ini, istilah "massa" mengacu pada orang-orang yang menjadi penerima pesan atau sasaran media massa. Mereka didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang dapat tersebar di berbagai lokasi dan menerima pesan komunikasi massa pada saat yang sama atau hampir bersamaan.. Secara umum, istilah "massa" dapat diartikan sebagai khalayak atau audiens. Selain itu, terdapat istilah khusus yang menggambarkan massa sesuai dengan jenis media yang digunakan, seperti penonton atau pemirsa untuk media televisi dan film, pembaca untuk media cetak, serta pendengar untuk media radio (Hadi, 2021).

Komunikasi massa bersifat satu arah, karena diantara komunikator serta komunikan tak bertatap muka secara pribadi, maka tidak akan terdapat dialog antara keduanya (Romli, 2017). Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi menurut menurut Charles Wright dalam (Hadi, 2021) fungsi komunikasi massa yaitu pengawasan, korelasi, sosialisasi, dan hiburan. Menurut Sobour dalam (Laksono, 2019) Komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi oleh individu atau kelompok melalui media kepada khalayak atau pasar. Dalam praktiknya, komunikasi massa melibatkan distribusi informasi melalui berbagai media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial di internet, yang memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat secara luas. Dalam konteks komunikasi massa, informasi disebarakan secara simultan ke seluruh jaringan yang terhubung dengan media massa yang digunakan (Laksono, 2019).

Menurut Devito, tujuan utama komunikasi massa adalah untuk persuasi (meyakinkan), memberikan dan menciptakan rasa kesatuan, status, narkotisasi (membius), privatisasi, dan hubungan sosial. Dalam praktiknya, komunikasi massa memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dan informasi yang ingin disampaikan. Contohnya termasuk televisi, radio, surat kabar, dan media sosial di internet, yang memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat secara luas.

Dalam komunikasi massa salah satu media yang digunakan sebagai alat untuk penyampaian pesan kepada khalayak secara terbuka dan memiliki kekuatan dalam membentuk perilaku dan pikiran seseorang maupun masyarakat adalah film. Film memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi,

sikap, dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu sosial yang ada di masyarakat. Film adalah sebuah media komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Selain menjadi media hiburan, film juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan.

Definisi film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media dalam komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Glasby, 2024).

Menurut (Shabrina, 2019) Film merupakan sebuah kreasi artistik yang menggunakan gambar bergerak atau teknologi komunikasi lainnya untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang lebih luas. Menurut Susanto dalam (Azhari, 2018) Film dihasilkan ketika terdapat sebuah cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak atau penonton. Pesan dalam film disampaikan melalui gambar bergerak, warna, dan suara. Film merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan aspek sosial, psikologis, dan estetika, serta berfungsi sebagai dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang disertai dengan kata-kata dan musik.

Film sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut, fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi *persuasif*, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya dan fungsi hiburan. Selain mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya film juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak (Mudjiono, 2011). Tentunya sebagai sarana komunikasi massa dengan fungsi yang telah disebutkan di atas pesan yang ingin di sampaikan dalam film haruslah dikemas secara menarik sehingga nantinya pesan dalam film tersebut dapat dipercayai oleh banyak orang.

Berbagai macam isu dan topik telah di angkat di dunia perfilman, khususnya di Indonesia macam macam isu sosial, budaya, dan politik yang erat kaitannya dengan masyarakat menjadi topik yang cukup sering di angkat dalam film. Film dengan fungsi sosial yang telah disampaikan di atas adalah dimana melalui film nilai nilai sosial dapat dicerminkan secara realitas dan juga dapat menjadi sarana edukasi tentang berbagai macam isu sosial yang ada, isu sosial yang cukup sering dibahas dalam film adalah seperti isu mengenai ketimpangan ekonomi dan ketimpangan akses pendidikan yang dibahas dalam film Langkar Pelangi 2008, isu korupsi dalam film Negeri Tanpa Telinga 2004, dan isu sosial mengenai ketimpangan relasi gender yang cukup sering di angkat dalam berbagai film di Indonesia seperti di dalam film Marlina Si Pemburu Dalam Babak 4 yang mengangkat tema kekerasan pada perempuan dan adanya budaya patriarki, lalu film Perempuan Tanah Jahanam 2019 yang membahas tentang eksploitasi perempuan dan budaya patriarki, dan ada juga film Yuni 2021 yang mengangkat isu tentang pernikahan dini dan ekspektasi terhadap perempuan.

Isu sosial mengenai ketimpangan relasi gender memang cukup sering dibahas di dunia perfilman Indonesia dimana hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan budaya patriarki yang masih sangat kental. Masyarakat yang memiliki budaya patriarki yang kuat cenderung memandang dan menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dan pusat dari segala hal. Akibatnya, Perempuan dirugikan karena sistem patriarki yang mengendalikan budaya masyarakat, yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia (Irma & Hasanah, 2019).

Menurut Alfirahmi & Ekasari dalam (Alie et al., 2023) Ketimpangan relasi gender sangat berkaitan dengan hasil konstruksi peran gender. Gender mengacu pada bagaimana norma-norma sosial, budaya, dan praktik-praktik masyarakat menentukan peran, fungsi, hak, kewajiban, dan perilaku yang membedakan laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat berubah seiring dengan waktu dan kondisi lokal (Puspitawati, 2013). Gender berbeda dari jenis kelamin, yang merujuk pada kategori biologis seperti laki-laki atau perempuan. Selain itu, gender juga dapat bervariasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan fungsi mereka dalam masyarakat disebut gender (Goleman et al., 2019). Dengan adanya bias gender di dalam masyarakat, akhirnya menghadirkan ketimpangan dalam peran laki laki dan perempuan di dalam masyarakat.

Perbedaan gender telah menghasilkan ketimpangan gender yang mengakibatkan baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban (Fakih dalam Alie et al., 2023). Relasi gender yang masih menekankan budaya patriarki akan membuat laki laki maupun perempuan merasa kehilangan dan merasa kurang akan nilai kemanusiaan dirinya. Namun perempuan menjadi pihak yang lebih banyak mengalami ketidakadilan gender karena selalu menjadi nomor dua setelah laki laki. (Fujiati 2014 dalam Alie et al., 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketimpangan berasal dari kata "timpang," yang berarti cacat, cela, atau sesuatu yang tidak sesuai dengan seharusnya (tidak adil atau tidak wajar). Dalam (Mukaromah, 2019) dijelaskan bahwa Ketimpangan tidak hanya dipahami sebagai penilaian terhadap cacat suatu objek, tetapi juga berfungsi untuk menganalisis fenomena yang muncul dalam masyarakat. Istilah ini umumnya digunakan ketika terdapat kejadian yang dianggap tidak wajar, yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses, hak, dan kewajiban antara individu atau kelompok, di mana ada pihak yang mendominasi.

Istilah relasi gender dapat diartikan sebagai hubungan atau interaksi gender, yang merujuk pada interaksi sosial dari sudut pandang gender. Interaksi ini terjadi berdasarkan sekumpulan aturan dan tradisi dalam kelompok masyarakat yang menetapkan apa yang dianggap sebagai sifat feminin atau maskulin. Dengan demikian, hubungan gender akan menentukan aktivitas yang dianggap pantas dilakukan oleh perempuan dan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Secara umum, pola hubungan gender di Indonesia dipengaruhi oleh budaya

kesukuan, terutama adat istiadat, yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi budaya (Mukaromah, 2019).

Menurut Nazarudin, relasi gender merupakan konsep yang menggambarkan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada kualitas, keterampilan, peran, dan fungsi dalam konteks sosial yang bersifat dinamis, mengikuti perkembangan kondisi sosial yang terus berubah (Fujiati, 2014). Mengutip dalam (Alie et al., 2023) Menurut Astuti, Setiap lokasi, suku, etnis, kelas sosial, dan generasi yang berbeda akan memiliki variasi dalam relasi gender. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gender melibatkan ideologi, praktik diskursif, dan budaya. Menurut Astuti, perbedaan dalam relasi gender ini muncul karena faktor-faktor tersebut.

Ketimpangan relasi gender menurut (Mukaromah, 2019) Kondisi ini merujuk pada adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap kesempatan, peluang, serta hasil-hasil pembangunan, yang mengakibatkan salah satu pihak memiliki kekuasaan atau wewenang yang lebih besar dibandingkan yang lain, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara. Ketimpangan dalam relasi gender dipahami sebagai situasi di mana peran dan perlakuan yang seharusnya tidak diterima oleh perempuan maupun laki-laki terjadi, sehingga salah satu pihak mengalami subordinasi dan diskriminasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Nugroho dalam (Alie et al., 2023) Relasi gender membahas mengenai tanggung jawab, manfaat, sumber daya, kekuasaan, hak-hak, dan privilese yang berkaitan dengan penerapan relasi gender.

Relasi gender dalam keluarga, menurut budaya masyarakat di Indonesia, menunjukkan bahwa laki-laki berperan sebagai pencari nafkah (bekerja di ranah publik), sedangkan perempuan bertanggung jawab mengurus rumah tangga (pekerjaan domestik). Fenomena ini masih umum terjadi di Indonesia, di mana banyak perempuan hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga, yang mengakibatkan pembatasan terhadap tugas dan peran mereka dalam mencapai aspirasi pribadi. Perbedaan perspektif ini berkontribusi pada munculnya diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin. Oleh karena itu, masalah seperti stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan (terutama yang dialami oleh perempuan) sering kali muncul. Situasi ini tentunya membuat perempuan harus menanggung beban urusan rumah tangga sendirian (Mukaromah, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini Nurhidayatul Mukaromah, 2019) dengan judul skripsi “Ketimpangan Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember : Kisah Tiga Keluarga Buruh Migran Di Desa Sumbersalak.” Dimana masih terdapatnya ketimpangan relasi gender yang dialami oleh para perempuan di daerah yang ia teliti, dimana melalui wawancara oleh salah satu narasumbernya (ibu Suniarti) disampaikan bahwa, Sebagai seorang istri, sejak sebelum menjadi buruh migran hingga saat ini, suaminya tidak pernah bersedia membantu dalam urusan memasak. Hal tersebut disebabkan karena sejak awal pernikahan, seluruh pekerjaan domestik telah menjadi tanggung jawab rutinnya bersama sang ibu, termasuk ketika ia bekerja di luar negeri, tugas-tugas domestik di rumah hanya

dikerjakan oleh ibunya. Dimana melalui penelitiannya disampaikan bahwa laki laki di daerah tempat ia meneliti masih memiliki pola pikir bahwa pekerjaan rumah adalah hanya tanggung jawab perempuan saja (Mukaromah, 2019).

Baru baru ini dunia perfilman Indonesia kembali merilis film berjudul Dua Hati Biru yang rilis pada tanggal 17 April 2024. Film Dua Hati Biru ini mengisahkan pasangan muda yang bernama Dara dan Bima yang menikah di usia muda dikarenakan *MBA (married by accident)* dimana di dalam film ini hubungan rumah tangga mereka digambarkan mengalami banyak halangan dan hambatan, masalah masalah yang di tampilkan dalam film Dua Hati Biru sangat relevan dengan masyarakat (Net, 2024). Mulai dari masalah komunikasi orang tua dan anak, adanya keikut campuran mertua dalam pengasuhan anak, konflik suami dan istri, adanya isu sosial mengenai ketimpangan dan kesetaraan gender, dan masalah mengenai keterbatasan ekonomi.

Film Dua Hati Biru merupakan film kedua lanjutan dari film pertamanya yaitu film Dua Garis Biru 2019, dimana di dalam film Dua Garis Biru mengalami kesuksesan besar dan banyak menarik perhatian masyarakat, film Dua Garis Biru meraih 2.538.473 penonton, selain itu film Dua Garis Biru juga berhasil tayang di bioskop di negeri tetangga yaitu Malaysia. Film Dua Garis Biru juga sukses meraih tiga piala di Festival Film Bandung 2019 (FFB 2019), film ini dinobatkan sebagai “Film Terpuji”, serta Gina selaku penulis sekaligus sutrada memenangkan kategori “Skenario Terpuji”. Oscar Firdaus selaku penata artistik Dua Garis Biru pun mendapat piala untuk kategori “Penata Artistik Terpuji”. Tidak hanya itu film Dua Garis Biru juga memenangkan dua Piala Citra dalam

acara Festival Film Indonesia 2019 (FFI) yaitu “Pemeran Pendukung Wanita Terbaik” yang dimenangkan oleh Cut Mini, dan Gina pun memenangkan “Penulis Skenario Asli Terbaik” (Natanagara, 2019).

Dengan adanya kesuksesan pada film pertamanya inilah sehingga penulis dan sutradara dari film tersebut (Gina S. Noer) melanjutkan film keduanya yaitu film Dua Hati Biru (2024). Penulis sekaligus sutradara film Dua Hati Biru ini ingin menyampaikan kepada masyarakat mengenai berbagai macam isu di dalam kehidupan rumah tangga serta menampilkan realitas kehidupan rumah tangga yang penuh dengan konflik. Film Dua Hati Biru pada hari pertama penayangannya berhasil menarik 75.018 penonton. Melalui Instagram starvisison disampaikan lewat postingannya bahwa penonton selama masa tayang film Dua Hati Biru di bioskop mengumpulkan total 503.220 penonton.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis melalui film Dua Hati Biru Isu soal mengenai ketimpangan relasi gender di dalam ini di tampilkan melalui adegan adegan sebagai berikut, pertama adegan ketika Bima tidak ingin mengikuti kelas *parenting* lagi dikarenakan di kelas *parenting* itu tidak ada bapak lain selain dirinya. Adanya adegan ini menampilkan ketimpangan relasi gender yang ada di masyarakat kita dimana dengan adanya stereotipe gender di masyarakat yang menganggap tugas pengasuhan anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang istri, sehingga itulah yang menyebabkan dimana di dalam kelas *parenting* tersebut lebih banyak diikuti oleh ibu-ibu, dan hal ini membuat bima merasa tidak nyaman seperti ia merasa di tempat yang tidak seharusnya. Dalam hal ini ketimpangan relasi gender

disampaikan bahwa adanya beban yang tidak sama antara perempuan dan laki laki, dimana beban pengasuhan anak sering kali hanya di bebaskan hanya kepada perempuan sehingga hal inilah yang sering kali membuat perempuan mendapatkan beban ganda dengan adanya stereotipe tersebut.

Lalu ada adegan dimana Dara yang ingin melamar pekerjaan namun teman Dara menyuruh Dara untuk melepas cincin pernikahannya karena bos nya tidak ingin menerima perempuan yang sudah menikah karena di anggap tidak akan bisa fokus bekerja lagi jika perempuan itu sudah menikah. Dalam adegan ini isu mengenai ketimpangan relasi gender disampaikan melalui adanya pembatasan kepada perempuan yang sudah menikah jika ingin terjun ke dunia kerja, dimana permasalahan ini juga berakar dari adanya stereoptipe di masyarakat kita bahwa perempuan yang sudah menikah itu tidak bisa lagi fokus untuk bekerja di luar rumah karena perempuan di dalam masyarakat kita memiliki tugas dan tanggung jawab di rumah mengurus anak dan urusan domestik lainnya. Dalam adegan ini digambarkan bahwa adanya ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan bagi perempuan yang sudah menikah.

Berikutnya isu mengenai ketimpangan relasi gender di dalam film Dua Hati Biru juga di tampilkan melalui adegan ketika bos Bima memarahi Bima karena membawa anak mereka ke tempat Bima bekerja karena Dara juga bekerja di luar rumah, bos Bima memarahi Bima dengan berkata bahwa harusnya anak mereka di asuh di rumah oleh istri Bima, Bima sebagai laki laki tidak punya harga diri dan di pijak harga dirinya sebagai laki laki, hal ini menampilkan ketimpangan relasi gender dimana dalam konstruksi masyarakat patriarki peran

pengasuhan anak hanya dibebankan sebagai tugas istri dan suami bekerja di luar rumah mencari nafkah, dengan adanya pandangan patriarki di masyarakat ini akhirnya melahirkan ketimpangan relasi gender dimana Dara dalam adegan ini mendapatkan perlakuan diskriminasi sebagai perempuan.

Dalam Konteks film dengan banyaknya symbol, kode, warna yang membentuk sebuah makna, Semiotika merupakan alat yang tepat untuk menganalisis berbagai elemen dalam film. Analisis semiotika sangat cocok untuk menganalisis film karena film merupakan sistem tanda yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat menggali makna di balik elemen-elemen film dan memahami bagaimana pesan disampaikan kepada penonton.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori semiotika dari Roland Barthes, yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai simbol ataupun tanda tanda yang merepresentasikan ketimpangan relasi gender yang ada dalam film Dua Hati Biru melalui dua tatanan yakni tatanan pertandaan pertama adalah denotasi. Tanda denotasi juga merupakan tanda dan penanda dari konotasi, signifikasi kedua adalah aspek mitos setelah tahap signifikasi pertama. Aspek mitos inilah yang merupakan goals untuk menganalisis semiotika Roland Barthes.

Pemilihan film Dua Hati Biru sebagai objek yang akan di teliti oleh penulis tentunya memiliki alasan yang jelas yaitu karena di dalam film Dua Hati Biru ini menampilkan banyak konflik keluarga yang digambarkan secara realistis dan sangat relevan dengan masyarakat, seperti konflik orang tua dan

anak, adanya keikut campuran mertua dalam pengasuhan anak, konflik suami dan istri, konflik mengenai keterbatasan ekonomi dalam mengurus sebuah keluarga, adanya isu sosial mengenai ketimpangan dan kesetaraan gender, yang dimana isu-isu ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak hanya menampilkan mengenai permasalahan tentang berbagai macam isu sosial film *Dua Hati Biru* juga menampilkan solusi dari berbagai permasalahan sosial yang ada. Sehingga melalui film ini masyarakat tidak hanya mendapatkan hiburan saja namun juga mendapatkan ilmu dalam film tersebut. Dimana hal ini sejalan dengan salah satu fungsi film yaitu adanya fungsi mendidik.

Selain karena hal itu pentingnya penelitian ini dilakukan karena, adanya penelitian dengan membahas ketimpangan relasi gender ini tentunya diharapkan dapat mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan dan ketimpangan gender yang ada di masyarakat seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas. Dengan demikian, tercipta keadilan gender yang merupakan penerapan prinsip keadilan sosial dalam memberikan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini menekankan bahwa akses terhadap berbagai peluang tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin (Goleman et al., 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Representasi Ketimpangan Relasi Gender Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana representasi ketimpangan relasi gender dalam film Dua Hati Biru 2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah didapatkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi ketimpangan relasi gender dalam film Dua Hati Biru 2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian studi gender dalam konteks media, khususnya film. Dengan melakukan analisis semiotika, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana film mengkomunikasikan ketimpangan relasi gender yang ada dalam masyarakat.

### **1.4.2. Manfaat praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai bagaimana representasi ketimpangan relasi gender dalam film dapat memengaruhi pandangan dan persepsi penonton terhadap peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.